

## Diagnosis Hasil Asesment Kompetensi Madrasah Indonesia Untuk Meningkatkan Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah

Nafa Alfaini Uspari<sup>1</sup>, Moh. Muslih<sup>2</sup>, Titien Soewastiningsih Soebari<sup>3</sup>

[nafaalfaini2000@gmail.com](mailto:nafaalfaini2000@gmail.com)<sup>1</sup>, [moh.muslih@uingusdur.ac.id](mailto:moh.muslih@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>, [tsoebari02@gmail.com](mailto:tsoebari02@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

**Abstrak:** Dengan meniadakan Ujian Nasional (UN), pemerintah melalui Kementerian Agama memulai era baru dalam pendidikan dengan meluncurkan program yang disebut Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Soal-soal Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah HOTS yang bersifat kontekstual dan mengukur kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta kemampuan untuk menghasilkan daya analisis berdasarkan informasi—bukan hanya menghafal atau mengingat materi. Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam terkait pelaksanaan AKMI dan tindak lanjut hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dan tindak lanjut hasil diagnosis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? 3) Bagaimana hasil diagnosis hasil AKMI dan tindak lanjut hasil AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? Metode penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan metode penelitian tindakan (action research). Dengan mengembangkan empat komponen pokok, yaitu: (a) Perencanaan atau planning, (b) Tindakan atau acting, (c) Pengamatan atau observing, (d) Refleksi atau reflection. Berdasarkan dokumen laporan hasil diagnosis siswa Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), madrasah sudah mencapai kategori cakap. Beberapa kegiatan tidak lanjut diterapkan untuk meningkatkan literasi siswa madrasah.

**Kata kunci:** Diagnosis, AKMI

**Abstract:** By eliminating the National Examination (UN), the government, through the Ministry of Religion, started a new era in education by launching a program called the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI). The Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) questions are contextual HOTS and measure the ability to solve problems and think critically, as well as the ability to generate analytical power based on information—not just memorizing material. Therefore, to find out more regarding the implementation of AKMI and follow-up on the results of the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI), researchers conducted research on the implementation of the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) and further follow-up on the results of the diagnosis of the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) in MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang. The formulation of the research problem is: 1) How is the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) implemented at MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? 2) What are the inhibiting and supporting factors for implementing AKMI at MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? 3) What are the results of the diagnosis of AKMI results and follow-up on AKMI results at MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? The research method that the author carried out was action research (action research). With four main components, namely developing: (a) Planning or planning; (b) Action or action; (c) Observation or observation; (d) Reflection or reflection. Based on the report document on the results of the diagnosis of Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) students, the madrasah has reached the proficient category. Several activities were further implemented to improve the literacy of madrasah students.

**Keywords:** Diagnosis, AKMI

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari upaya pemerintah untuk membangun dan mempersiapkan generasi penerus yang unggul dan kompetitif (Inanna, 2018; Maajid Amadi et al., 2023; Makkawaru, 2019; Rasyid, 2015). Kegiatan berliterasi, salah satunya adalah membaca, sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Karena keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, semua siswa harus memiliki kemampuan membaca sejak usia dini. Meskipun banyak

orang menyukai membaca, ada banyak manfaatnya. Manfaat ini mencakup aspek afektif, moral, dan intelektual individu (Mutia, 2021; Purba et al., 2023).

Dari 61 negara yang disurvei UNESCO, Indonesia menduduki peringkat ke-60. Pada 2013, Kurniawan (2016:321) dalam (Lutfi et al., 2020) menemukan bahwa angka membaca di Indonesia masih sangat rendah, hanya 0,01 dari 100 orang, yang menunjukkan bahwa hanya 1 orang menyukai membaca. Menurut penelitian PISA 2012, Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara. Penurunan minat baca dapat berdampak negatif pada standar pendidikan Indonesia dan mundur. Anak-anak sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan literasi karena aktivitas yang mereka lakukan selama proses belajar memerlukan berbagai referensi untuk mendukung apa yang mereka ketahui (Aulinda, 2020; Dwi & Zati, 2018; Sawaludin et al., 2023).

Dengan meniadakan Ujian Nasional (UN), pemerintah melalui Kementerian Agama meluncurkan program yang disebut AKMI, yang memulai era baru dalam pendidikan. Soal-soal AKMI adalah HOTS yang bersifat kontekstual dan mengukur kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan analisis data – bukan hanya menghafal atau mengingat materi (Yusrianum & Nurawati, 2023). Soal Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dapat berupa pilihan ganda, yang berarti hanya satu jawaban benar; menjodohkan, yang berarti hanya satu jawaban benar; pilihan ganda kompleks, yang berarti lebih dari satu jawaban benar; atau esai atau uraian.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah pengejawantahan HOTS yang bertujuan untuk membuat peta kecakapan membaca dan numerasi. Menurut World Economic Forum tahun 2015, ada enam literasi dasar: literasi baca tulis (reading-writing literacy), literasi numerasi (numeracy literacy), literasi sains (scientific literacy), literasi digital (ICT literacy), literasi finansial (financial literacy), serta literasi budaya dan kewarganegaraan (cultural and civic literacy).

Soal-soal AKMI adalah HOTS yang sifatnya kontekstual dan mengukur kemampuan untuk siswa berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Selain itu, mereka memberikan kemampuan untuk menganalisis data menggunakan informasi daripada hanya menghafal atau mengingat materi. Soal AKMI dapat berupa pilihan ganda, yang berarti hanya satu jawaban benar, pilihan ganda kompleks, yang berarti lebih dari satu jawaban benar, menjodohkan, isian, yang berarti hanya satu jawaban benar, dan esai atau uraian. AKMI mengukur kompetensi kognitif siswa hanya dalam bidang literasi membaca dan numerasi, tidak lagi bergantung pada mata pelajaran dan materi pelajaran. Siswa harus memiliki literasi membaca yang mencakup kemampuan membaca dan menganalisis teks untuk memahami konsep yang terkandung dalam tulisan. Para siswa harus mampu merenungkan berbagai informasi penting yang mereka peroleh dari berbagai sumber masyarakat. Harapan mereka adalah mereka akan memiliki sumber daya yang akan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan diri mereka sendiri, termasuk pengembangan karakter dan pemikiran.

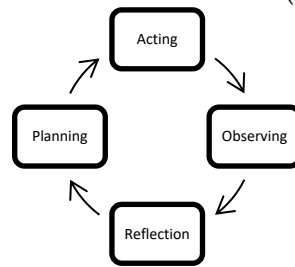
Sebaliknya, kemampuan untuk menganalisis suatu fenomena atau memecahkan masalah dengan data yang berupa angka atau nalar matematika diukur dengan menggunakan numerik. Para siswa diukur dalam ranah kemampuan berpikir mereka dengan menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan konsep, teknik, fakta, dan alat matematika. Karena kemampuan mereka untuk berpikir logis, siswa diharapkan menjadi orang yang bertanggung jawab.

Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam terkait pelaksanaan AKMI dan tindak lanjut hasil AKMI, peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan AKMI dan tindak lanjut hasil diagnosis AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang? 3) Bagaimana hasil diagnosis hasil AKMI dan tindak lanjut hasil AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01 Gringsing Batang?

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan metode penelitian

tindakan (*action research*). Kurt Lewin menjelaskan model penelitian ini dikembangkan atas dasar empat komponen pokok, yaitu: (a) Perencanaan atau *planning*, (b) Tindakan atau *acting*, (c) Pengamatan atau *observing*, (d) Refleksi atau *reflection* (Machali, 2022).



Penjelasan yang diberikan oleh (Indrawan & Yuniawati, 2016) dalam penelitian tindakan diantaranya:

- Tahapan perencanaan meliputi langkah penetapan masalah (refleksi awal) perumusan masalah, perumusan hipotesis, penetapan dan perumusan rancangan Tindakan
- Tahapan Pelaksanaan (tindakan) adalah memadukan tindakan (*action*) dengan penelitian (*research*). Artinya dalam aktivitas tindakan ada sejumlah perlakuan yang bermaksud untuk memperbaiki keadaan yang mungkin berbeda jauh dengan yang biasa dilakukan.
- Tahapan pengamatan adalah tahapan yang dilakukan dengan melakukan observasi dan pengumpulan data serta mendokumentasikan hasil dan mengevaluasi.
- Tahapan refleksi merupakan bagian penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya perlakuan tindakan yang direncanakan.

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan suatu metode penelitian yang memfokuskan suatu perbaikan atau pengembangan praktis didalam dunia kerja untuk menjadi lebih baik dan lebih bermutu dari segi tujuan yang diharapkan. Penelitian dilakukan di MI Islamiyah Kebondalem 01. MI Islamiyah Kebondalem 01 adalah sebuah institusi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah swasta di Kec. Gringsing Kab. Batang. Madrasah Ibtidaiyah dibawah naungan LP Ma'arif ini pertama kali berdiri pada tahun 1974.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pelaksanaan AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01

Untuk menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), MI Islamiyah Kebondalem 01 telah mempersiapkan beberapa hal baik dari segi pembelajaran dan sarana prasarana. Dalam pembelajaran, guru mendorong siswa dengan berbagai metode pembelajaran untuk mencegah siswa bosan dan jenuh, memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas terkait AKMI, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan metode *game based learning* misalnya melalui platform Quizizz, Crossword Labs, Kahoot, dan Google Form agar siswa tidak takut menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI).

Siswa kelas V MI Islamiyah Kebondalem 01 memiliki keterampilan yang baik untuk menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Artinya, ketika guru bertanya kepada siswa, mereka dapat mengatakan apa pendapat mereka. Kesiapan siswa kelas V MI Islamiyah Kebondalem 01 untuk menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam hal pengetahuan juga dinilai baik. Siswa belajar atau mengerjakan soal-soal dan membiasakan diri membaca buku tanpa diperintah guru. Mereka dapat membuktikan hal ini dengan mengerjakan latihan soal yang ada dalam buku latihan AKM. Mereka belajar sendiri melalui buku tema yang mereka miliki, dan mereka memilih soal-soal yang terkait dengan soal AKM. Selain itu, siswa juga belajar soal-soal AKMI melalui contoh soal yang sediakan dalam <https://portal-akmi.kemenag.go.id/web/soal>.

Dalam hal sarana dan prasarana, MI Islamiyah Kebondalem 01 memiliki fasilitas kesehatan, layanan listrik dan jaringan, serta perangkat lunak seperti komputer dan laptop. Belum ada laboratorium komputer di madrasah, tetapi siswa menempati ruang kelas 2 dan menggunakan laptop guru dan karyawan. Jaringan internet dan aliran listrik adalah sarana dan prasarana yang sangat penting untuk mensukseskan kegiatan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Untuk

memastikan bahwa evaluasi tetap berlangsung, sekolah menyediakan pembangkit listrik, juga dikenal sebagai gangset untuk mengantisipasi apabila terjadi pemadaman listrik. Selain itu kecepatan internet juga ditambah.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah sumber daya yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran di madrasah. Kondisi sarana dan prasarana madrasah serta strategi pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal sangat memengaruhi keberhasilan program pendidikan. Peralatan yang cukup memadai akan memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sukses. Oleh karena itu, peraturan pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 42, menyatakan bahwa:

1. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan konsisten, termasuk perabot, peralatan, media, buku, dan sumber belajar lainnya.
2. Menurut Standar Nasional Pendidikan, setiap satuan pendidikan harus memiliki prasarana yang diperlukan untuk menjalankan pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Prasarana ini termasuk lahan, kelas, pendidik, pimpinan satuan pendidikan, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang unit produksi, kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang lain yang diperlukan (Standar Nasional Pendidikan (SNP) Perpen Nomor 19 Tahun 2005).

### **Faktor Pendukung Pelaksanaan AKMI**

Penambahan daya listrik dan kecepatan internet meningkatkan pelaksanaan AKMI di MI Islamiyah Kebondalem 01. Hal ini sangat membantu pelaksanaan AKMI karena jika daya listrik sedikit sedangkan banyak perangkat menggunakannya, tentu akan padam. Begitu pula dengan kecepatan internet, jika banyak pengguna internet tetapi kecepatan internet terbatas, proses pengerjaan AKMI akan terhambat. Oleh karena itu, madrasah harus mengambil kebijakan untuk meningkatkan kecepatan internet. Faktor pendukung lainnya adalah peserta didik telah diajarkan cara mengoperasikan komputer atau laptop jauh-jauh hari sebelum AKMI dilaksanakan. Ini dilakukan agar peserta didik tidak kaget dan bingung pada saat AKMI dilaksanakan.

### **Faktor Penghambat Pelaksanaan AKMI**

Dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) kadang-kadang mengalami hambatan. Persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) menjadi lebih sulit apabila menemui beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah persiapan pelaksanaan (AKMI) mulai dari perencanaan yang diumumkan oleh pemerintah dan jadwal pelaksanaan ujian yang terlalu singkat. Madrasah hanya memiliki tiga komputer dan tiga laptop, jadi akan membutuhkan waktu untuk mengumpulkan kekurangannya. Pihak madrasah berusaha mendapatkan laptop dari dewan guru dan siswa sebanyak yang dibutuhkan. Hambatan yang lain adalah kondisi siswa yang sebelumnya mengikuti pembelajaran online karena terhalang oleh pandemi covid-19. Hal ini menjadikan kemampuan literasi siswa menurun. Oleh karena itu, dewan guru terlebih dahulu harus menggerakkan atau menumbuhkan semangat siswa dengan memberikan motivasi dan mengajak mereka semangat berliterasi lagi.

### **Analisis Laporan Hasil Diagnosis AKMI**

Hasil Diagnostik Madrasah mencakup kemampuan literasi rata-rata siswa sesuai jenjang kemahiran yang mampu dicapai. Untuk memudahkan pembacaan hasil, jenjang kemahiran tersebut dibedakan dengan warna yang berbeda. Untuk jenjang kemahiran dasar, intervensi dan pendampingan harus diberi warna merah. Jenjang kemahiran dasar diberi warna orange. Kuning menunjukkan tingkat kemahiran cakap. Warna hijau daun menunjukkan tingkat terampil. Warna hijau diperlukan untuk jenjang Perlu Ruang Kreasi.

Berdasarkan dokumen laporan hasil diagnosis siswa AKMI 2022, madrasah telah mencapai kategori cakap dalam literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya, dan telah berkembang dalam profil keunggulan. Pertama, kemampuan literasi membaca berarti bahwa peserta didik umumnya memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan merenungkan teks dengan cakupan isi sedang dan tingkat kebahasaan sederhana. Namun, mereka masih belum mampu menginterpretasikan dan mengintegrasikan teks yang berisi antara 50 dan 250 kata.

Kedua, cakap dalam literasi sains berarti bahwa siswa secara umum menguasai kemampuan

mengenali, menggagas, dan mengevaluasi penjelasan untuk berbagai fenomena alam dan teknologi; namun, mereka belum menguasai kemampuan mendeskripsikan dan menilai penyelidikan ilmiah, mengusulkan metode untuk menjawab pertanyaan ilmiah, dan menganalisis dan mengevaluasi data ilmiah. Ketiga, kemampuan literasi sosial budaya berarti bahwa siswa secara umum memiliki kemampuan untuk menemukan, memahami, menganalisis, dan menghasilkan ide. Namun, mereka masih belum mampu menerapkan pengetahuan konseptual dan faktual mereka tentang moderasi agama dan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam lingkungan rumah, tetangga, dan madrasah.

Keempat, cakap numerasi berarti bahwa siswa sebagian besar belum mahir menampilkan situasi atau objek matematika; pemecahan masalah; menalar dan memberi alasan untuk materi bilangan bulat dan operasi hitung; membuat perbandingan; dan menyajikan data menggunakan piktogram dan representasinya.

Kelima, kategori profil keunggulan berkembang, yang berarti bahwa siswa secara umum memiliki sifat integritas yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di madrasah maupun di masyarakat. Namun, sifat keberagamaan, nasionalisme, dan patriotisme siswa harus dikembangkan secara khusus.

### **Pembahasan**

#### **Tindak Lanjut Hasil AKMI**

Bimtek tindak lanjut hasil AKMI Tingkat Madrasah diadakan setelah pelaksanaannya. Tujuan dari Bimtek ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru MI tentang fungsi, peran, dan tujuan AKSI sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam literasi membaca, numerasi, sains, dan literasi sosial budaya. Bimtek ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru MI tentang tujuan AKSI sebagai alat untuk menghasilkan informasi yang akurat dan relevan. Terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, memberikan instruksi kepada guru MI tentang cara menganalisis dan mengevaluasi kemampuan siswa saat ini berdasarkan laporan hasil AKSI. Ini akan menjadi umpan balik berkala yang objektif dan menyeluruh yang akan membantu guru, manajemen sekolah, dinas pendidikan, dan Kemenag merancang tindakan lanjut untuk meningkatkan pembelajaran.

Langkah selanjutnya adalah laporan penyampaian informasi dari kegiatan pelaksanaan pelatihan AKMI kepada Kepala Madrasah. Selain itu juga mengadakan kegiatan Desiminasi Hasil Pelatihan AKMI 2022 (Pembelajaran Berbasis Literasi) Kepada Dewan Guru Madrasah. Dalam kegiatan tersebut dilakukan juga Focus Group Discussion (FGD) untuk mendiskusikan tindak lanjut yang tepat dalam rangka memperbaiki kualitas literasi siswa.

Data dari AKMI menunjukkan bahwa literasi membaca peserta didik di madrasah berada pada kategori cakap. Hasil ini bersifat diagnostik, yang berarti mereka dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan dan menemukan kelemahan yang terjadi. Semua madrasah dapat menggunakan hasil ini sebagai acuan untuk melakukan tindakan tambahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Di antara kegiatan yang dilakukan oleh madrasah untuk meningkatkan literasi adalah:

1. Mengembangkan budaya yang mendukung pembelajaran. Kebijakan dan aturan tentang kegiatan pendampingan intensif dibuat oleh kepala madrasah untuk meningkatkan budaya belajar madrasah. Kepala madrasah memberi perhatian yang kuat pada komponen pembelajaran di madrasah, termasuk guru dan siswa, untuk mewujudkan budaya berliterasi dalam interaksi pembelajaran di setiap mata pelajaran. Di antara aktivitas yang dilakukan adalah membuat karya yang berbasis literasi dan membagikan hasil karya tersebut di forum diskusi madrasah atau forum ilmiah di tingkat kecamatan atau kabupaten/kota.
2. Menciptakan kegiatan keprofesionalan guru: Kepala madrasah membuat kebijakan dan pedoman untuk mendorong budaya literasi di lingkungan madrasah. Membentuk guru inisiator literasi di tingkat madrasah, kecamatan, dan kabupaten/kota adalah salah satu contoh dari upaya ini. Untuk menumbuhkan budaya literasi bagi semua guru –guru kelas dan guru mata pelajaran –aktivitas berikut mendorong dan memastikan bahwa mereka bekerja sama setiap saat. Guru inisiator dapat melakukan kegiatan literasi dengan guru lain yang memerlukannya. Contohnya, sebagai penguatan literasi digital, guru inisiator literasi telah menggunakan pelatihan untuk membuat media pembelajaran berbasis aplikasi Canva.
3. Membangun kegiatan di luar kelas. Kegiatan ini melibatkan guru, baik guru kelas maupun guru

mapel, serta siswa yang dimulai di ruang kelas di setiap madrasah. Siswa telah mengambil bagian dalam kegiatan seperti Market Day (kewirausahaan) dengan bekerja sama dengan beberapa perusahaan yang berfokus pada industri kuliner. Kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan dapat memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan, proses belajar yang menyenangkan, dan hasil belajar yang baik. Kegiatan ini mengajarkan siswa konsep kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan kemampuan kewirausahaan, seperti kepekaan untuk menangkap peluang, keberanian untuk mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk membuat produk baru. Ada juga kegiatan pesta siaga dan jambore yang diadakan secara berkala sebagai cara untuk mengenal langsung budaya dan kearifan lokal. Selain itu, dibangun literasi berbasis keagamaan untuk membangun karakter siswa dengan masjid dan madrasah sebagai sarananya. Adapun aktivitasnya adalah sholat dhuha berjamaah, tahfid al-Qur'an, asmaul husna, tahlil, qurban, dan memperingati hari-hari besar Islam.

4. Mengembangkan penggunaan sarana prasarana: Madrasah membuat kebijakan tentang penggunaan perangkat digital, HP, dan laptop dalam proses pembelajaran, dan menggunakan perpustakaan dan laboratorium yang ada di madrasah untuk membangun pembiasaan berliterasi.
5. Madrasah juga memberikan penyegaran dalam belajar dengan memberi siswa sumber belajar asli, seperti tokoh pakar di bidangnya, atau sumber lainnya. Ini mendekatkan siswa dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Misalnya, madrasah mengundang penyuluh kesehatan dari puskesmas untuk mengajarkan siswa tentang cara hidup sehat dan bersih.
6. Membangun lingkungan kelas yang kaya teks: Ruang kelas literat dapat menarik siswa dan mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai pengalaman belajar yang ditawarkan sekolah. Untuk meningkatkan literasi, Anda dapat menggunakan bahan cetak yang ditempelkan di dinding, perpustakaan di kelas, meja dan kursi yang disusun untuk mendorong interaksi di kelas, penggunaan rak-rak bertanda dengan sumber belajar mandiri, dan memberikan tempat bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil atau besar atau sendirian. Selain itu, ada kegiatan tambahan seperti menulis guru dan siswa, cerdas-cermat, membuat bahan ajar, majalah dinding, pojok pustaka, berpidato, mendongeng, dan sebagainya.
7. Pengembangan lingkungan sosial emosional: Lingkungan sosial emosional, juga dikenal sebagai lingkungan sosial afektif, adalah tempat di mana hubungan antara kepala sekolah dan guru lebih bersifat kolegial dan sangat penting untuk mendukung pengembangan budaya literasi sekolah. Dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, terlihat kesetaraan guru-siswa dan interaksi antarsiswa. Beberapa contoh aktivitas yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan sosial emosional adalah sebagai berikut: hadir setiap hari di kelas, meskipun hanya untuk beberapa menit, mengajar satu kelas atau membaca buku di kelas untuk menggantikan guru yang mungkin memiliki tugas lain, mendorong kerja sama antarsiswa melalui strategi pembelajaran kooperatif, dan mendorong kesetaraan antar guru.
8. Melakukan tindakan monitoring dan evaluasi (monev). Pengawas dan kepala madrasah membuat kebijakan yang terkait dengan pengawasan dan laporan tentang berbagai program untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam berliterasi. Dalam kegiatan monev, pengawas, kepala madrasah, dan guru merefleksikan tentang kegiatan literasi yang telah dilakukan, mengidentifikasi masalah yang timbul, dan mencari ide untuk kegiatan baru yang memungkinkan kreativitas.

Dalam pembinaannya, kepala madrasah juga mendorong guru untuk menerapkan pendekatan belajar inkuiri dalam pembelajaran kelas. Metode pembelajaran berbasis inkuiri ini dapat diterapkan pada setiap jenjang pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat umur siswa, sehingga memungkinkan siswa bersenang-senang menjelajahi materi belajar. Kepala sekolah memberikan pedoman, rekomendasi, atau contoh belajar mengajar yang didasarkan pada pendekatan inkuiri, di antaranya:

1. Mendorong guru memberi materi tentang cara menanggulangi polusi udara. Peserta didik diberi informasi dan statistik bahaya kabut asap bagi kesehatan. Siswa diminta menyimak informasi tersebut dan mendorongnya untuk mencari solusi yang unik cara menangani kabut asap tersebut. Untuk kabut asap, arahkan siswa agar tidak memilih solusi menghentikan produksi di pabrik karena hal tersebut tidak relevan dan tidak benar-benar dapat dicapai saat ini. Doronglah siswa untuk mencari pemecahan dan cara unik, masuk akal, dan kreatif untuk menangani kabut asap.
2. Mendorong guru untuk memulai pembelajaran dengan mengetengahkan kasus atau kejadian di

sekitar kita. Misalnya tentang buah dan sayuran. Siswa dapat diminta mengeksplorasi diri dengan berpraktik menggunakan bahan di sekitar mereka. Contohnya apel, meletakkannya dengan berbagai keadaan misalnya diletakkan saja di atas meja, wadah tertutup, dan wadah yang diberi kertas timah di atasnya. Atau contoh lainnya yaitu praktik mengamati pertumbuhan kecambah yang ditempatkan di media dan suhu ruang yang berbeda-beda. Siswa mengamati perubahan yang terjadi, mencatat, dan menyimpulkan berdasarkan teori dengan didampingi guru.

3. Siswa diminta untuk menemukan berbagai contoh penggunaan bahasa melalui media sosial saat guru berbicara tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Melalui penggunaan media sosial, guru memberi siswa kesempatan untuk menggabungkan berbagai peristiwa bahasa. Kemudian, kumpulan kasus tersebut didiskusikan dalam kelompok kecil dan mulai diklasifikasikan menurut jenis peristiwa kebahasaan yang ditemukan. Guru memberi siswa kesempatan untuk membuat pendapat, argumen, dan kesimpulan tentang kasus atau peristiwa tersebut. Setelah itu, guru membantu siswa berpartisipasi dalam kegiatan dan membahas hasil analisis dalam diskusi kelas. Guru memperkuat gagasan bahasa, terutama yang dilakukan melalui media sosial.

### PENUTUP

Hasil diagnosis AKMI dapat digunakan sebagai referensi akademik untuk diagnosis dan intervensi dalam pembelajaran, pembuatan atau perbaikan buku ajar, dan intervensi kebijakan lainnya untuk meningkatkan pendidikan berbasis literasi di kemenag dan madrasah. Setiap provinsi menerima jumlah yang berbeda. Selanjutnya, para pemangku kepentingan diharapkan dapat menggunakan hasil AKMI sebagai referensi. Kepala madrasah memiliki kesempatan melalui Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) untuk mengelola sumber daya yang ada secara efisien dan efektif untuk mencapai prestasi terbaik dan memberikan pembelajaran yang berkualitas tinggi bagi peserta didik.

Hasil AKMI menunjukkan capaian kompetensi siswa selama perjalanan pembelajaran sejak kelas bawah, bukan peringkat. Meskipun AKMI tidak dimaksudkan untuk mengukur tingkat kelulusan atau kenaikan kelas, itu dapat digunakan untuk membangun strategi pembelajaran yang lebih baik, memperbaiki lingkungan kelas, dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Diharapkan budaya literasi akan diterapkan pada setiap orang dan kelompok, dan ruang-ruang yang dapat mendorong pembiasaan literasi dan motivasi untuk melakukannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Tematik*, 6(2), 88–93.
- Dwi, V., & Zati, A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 2502–7166.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Indrawan, R., & Yuniawati, P. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Menejemen, Pembangunan dan Pendidikan*. PT. Refika Aditama.
- Lutfi, Sumardi, A., Farihen, & Ilmia, G. (2020). Pendampingan Kegiatan Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Maajid Amadi, A. S., Hasan, S., & Rifanto, N. A. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116–119.
- Mutia. (2021). Characteristics of Children Age of Basic Education. *Fitrah*, 3(1), 114–131.
- Purba, H. M., Sakinah Zainuri, H., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek Membaca dan Pengembangan dalam Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 177–193. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3>

- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565–581.
- Sawaludin, Royani, N., Hida Wahyuna Amini, N., Muthil Jannah, R., Sari, P., & Kurniawan, W. (2023). Pengembangan Literasi Anak Melalui Metode Pembelajaran Inovatif dan Aktif Di SDN 3 Bengkaung Batu Layar Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 1–9.
- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2023). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329–338. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.288>